BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif disebut pula *linguistik kontrastif* yang dalam bahasa Jepangnya disebut *taishou gengogaku, taishou bunseki* atau *taishou kenkyuu,* yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Aspek dan struktur bahasa yang dimaksud yaitu mencakup semua objek garapan linguistik, seperti objek-objek kajian fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik bahkan meluas sampai pada bidang pragmatik (Sutedi, 2009:116).

Semula analisis kontrastif bertujuan mengatasi masalah pembelajaran bahasa asing (bahasa II). Penganut aliran ini berpendapat bahwa kesalahan berbahasa muncul akibat adanya interferensi bahasa ibu (bahasa I) serta masalah dalam pembelajaran diakibatkan karena adanya perbedaan antara bahasa I dan bahasa II. Dengan adanya pendeskripsian mengenai persamaan dan perbedaan antara bahasa I dan bahasa II dapat memprediksi kesalahan dan kesulitan yang akan dialami oleh pembelajar bahasa II. Bagian yang dianggap sulit akan diberikan perhatian dan penekanan secukupnya dalam latihan, sehingga membentuk suatu kebiasaan *(habit/shuukan)* pada diri pembelajar, seperti melalui bentuk

latihan pengulangan *(hanpuku renshuu)* yang dicetuskan oleh para ahli pendekatan *oudio lingual* dalam pengajaran bahasa.

Analisis kontrastif dapat pula dimanfaatkan pada bidang linguistik tipologi *(ruikei gengogaku)*, karena dengan deskripsi berbagai persamaan dan perbedaan dari berbagai bahasa bahasa dapat melihat kesemestaan (keuniversalan) dalam berbagai bahasa yang ada di muka bumi ini. Dengan demikian, analisis kontrastif bermanfaat untuk dua tuntutan, yaitu tuntutan pengembangan linguistik sebagai ilmu murni dan tuntutan untuk keperluan pengajaran bahasa yang bersangkutan (tuntutan pedagogis) (Sutedi, 2009:117).

2.1.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Kontrastif

Tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu: (1) analisis kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja; dan (2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara bahasa yang diteliti tersebut (Sutedi, 2009:117).

Pada arah pertama, biasanya dibandingkan hanya dua bahasa, yaitu bahasa sasaran (bahasa II) dan bahasa ibu pembelajar, karena hasilnya

akan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran bahasa tersebut. Pada arah yang kedua, yang dibandingkan dua bahasa yang berbeda atau lebih, dengan maksud untuk mencari kesemestaan (keuniversalan/*fuhensei*) dari berbagai persamaan dan perbedaan yang dimiliki setiap bahasa yang ditelitinya. Oleh karena itu, luaran dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada cabang ilmu tipologi bahasa *(gengo ruikeiron).*

Manfaat analisis kontrastif dalam pendidikan dan pengajaran bahasa antara lain yaitu dengan diketahuinya berbagai persamaan dan perbedaan yang ada, dapat dibuat prediksi tentang materi yang dianggap sulit dan dianggap mudah bagi pembelajar. Tetapi, muncul keritikan terhadap hal ini, antara lain bahwa perbedaan tidak selalu identik dengan kesulitan, bahkan sebaliknya ada materi yang dianggap sangat jauh berbeda tetapi tidak menjadi materi yang paling sulit untuk dipelajari (Sutedi, 2009:118)

2.1.2 Objek Kajian Kontrastif

Di antara dua bahasa yang berbeda, pasti ada titik persamaan dan perbedaannya. Titik persamaan akan mempermudah bagi pembelajar bahasa asing dalam menguasai bahasa tersebut, karena adanya transfer positif. Transfer positif terjadi karena adanya kesamaan unsur atau kaidah bahasa ibu dengan bahasa asing, sehingga pembelajar akan mudah menguasai unsur bahasa tersebut. Sebaliknya, jika pembelajar memaksakan unsur bahasa ibu ke dalam unsur bahasa asing, atau sebaliknya, padahal unsur tersebut berbeda maka akan terjadi transfer

negatif. Transfer negatif ini akan melahirkan kesalahan berbahasa yang sering disebut sebagai pengaruh bahasa ibu atau interferensi *(bogou-kanshou).*

Oleh karena itu, hasil penellitian kontrastif sangat membantu para pembelajar dalam menguasai bahasa asing. Dengan dipertegas dan diperjelasnya segala persamaan dan perbedaan tentang unsur-unsur yang ada pada kedua bahasa, akan membantu proses belajar mengajar kedua bahasa tersebut (Sutedi, 2009:37)

2.2 Semantik

2.2.1 Pengertian Semantik

Kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris. Para ahli bahasa memberikan pengertian semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik atau tanda-tanda lingual dengan hal-hal yang ditandainya (makna). Istilah lain yang pernah digunakan hal yang sama adalah semiotika, semiologi, semasiologi, dan semetik. Pembicaraan tentang makna kata pun menjadi objek semantik.

Semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), dan makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini.

Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, maka studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik

menjadi semarak. Semantik tidak lagi menjadi objek periferal, melainkan menjadi objek yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya. Banyak perhatian diarahkan pada semantik (Chaer, 2007:285).

2.2.2 Ruang Lingkup Semantik

Semantik dapat mencakup bidang yang lebih luas, baik dari segi struktur dan fungsi bahasa maupun dari segi interdisiplin bidang ilmu. Tetapi, dalam hal ini ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor nonlinguistik ikut mempengaruhi sebagai fungsi bahasa yang nonsimbolik (emotif dan afektif).

Bahasa adalah suatu sistem yang harus dipelajari seseorang, dari orang lain yang menjadi anggota masyarakat penutur bahasa tersebut. Argumentasi tersebut menyatakan bahwa objek semantik adalah makna. Makna dapat dianalisis melalui struktur dalam pemahaman tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis) (Djajasudarma, 1999:04).

2.2.2 Istilah Makna

Pengertian makna (*sense* – bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning* – bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).

Makna memiliki tiga tingkat keberadaan, yakni :

(1) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan

(2) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan

(3) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu

Pada tigkat pertama dan kedua dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi. Sehubungan dengan tiga tingkat keberadaan makna, Samsuri (1985) mengungkapkan adanya garis hubungan antara:

Makna --------- ungkapan --------- makna

Wallace dan Chafe (1973) mengungkapkan pula bahwa berfikir tentang bahasa, sebenarnya, sekaligus melibatkan makna.
mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. (Djajasudarma, 1999:05).

Bagi masyarakat bahasa Sunda dan jawa, bukan hanya ikatan wacana saja yang menentukan makna kalimat, tetapi faktor ekstralinguistik (faktor sosial) dapat menentukan makna kalimat. Faktor penyapa dan pesapa, menentukan pilihan kata yang tepat, sebab di dalam kedua bahasa tersebut, pilihan kata ditentukan oleh tingkat sosial pesapa (kawan bicara) (Djajasudarma, 1999:06).

2.2.3 Semantik dan Linguistik

Linguistik (bahasa Inggris *linguistic*) memiliki dua pemahaman di dalam bahasa Indonesia, sebagai terjemahan dari bahasa Inggris ‘linguistics’, yakni (1) ilmu bahasa dan (2) bahasa (sebagai objek ilmu bahasa (linguistik). Objek linguistik (ilmu bahasa) adalah linguistik

(bahasa). Bila kita pertimbangkan dikotomi *signifiant* dan *signifie* yang berasal dari *sign* ‘tanda’, sebagai konsep kajian kebahasaan yang dikembangkan de Saussure dari kajian filsafat kaum Stoik, yang menggunakan istilah *signans* sebagai komponen terkecil dari tanda; *signatum* sebagai makna yang diacu oleh *signans.*

Kedua unsur kebahasaan (signifiant dan signifie) pada dasarnya merupakan unsur dasar yang belum digunakan di dalam komunikasi. *Signifiant* merupakan gambaran bunyi abstrak dalam kesadaran, sedangkan *signifie* berupa gambaran dunia luar dalam abstraksi kesadaran yang diacu oleh *signifiant* (Djajasudarma, 1999 : 7).

2.3 Adverbia (*Fukushii)*

2.3.1 Pengertian

Adverbia atau yang sering disebut dengan kata keterangan memiliki fungsi yaitu untuk menerangkan kelas kata lainnya yaitu kata kerja, kata benda, ataupun kata sifat, serta kata jenis lainnya. Harimurti Kridalaksana menjelaskan bahwa adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam kontruksi sintaksis (Mulya, 2013). *Fukushii* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. *Fukushii* tidak dapat menjadi subjek, predikat dan pelengkap (Jidoo Gengo Kenkyuukai, 1987 : 92). *Fukushii* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia yang lainnya, tidak dapat berubah, dan

berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara (Matsuoka, 2000 : 344). Namun selain menerangkan verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan adverbia yang lain, *fukushii* pun dapat menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2012 : 165).

2.3.2 Jenis-Jenis *Fukushii*

Terada Takano (Sudjianto dan Dahidi, 2007:166-168) membagi *fukushii* menjadi tiga macam sebagai berikut.

1) *Jootai no Fukushi* berfungsi terutama menerangkan keadaan verba yang ada pada bagian berikutnya, misalnya :

Shikkari (to) nigiru. 'Memegang dengan kuat'

2) *Teidoo no Fukushi*

Teido no Fukushi berfungsi terutama menerangkan tingkat, taraf, kualitas, atau derajat keadaan *yoogen* (verba, adjektiva-i, adjektiva-na) yang ada pada bagian yang ada pada bagian berikutnya, misalnya :

Sukoshi samui. 'Agak dingin'

3) *Chinjitsu no Fukushi*

Chinjitsu no Fukushi adalah *fukushi* yang memerlukan cara pengucapan khusus, disebut juga *jojutsu no fukushi* atau *koo'o no fukushi.*

Kesshite makenai. 'Sama sekali tidak akan kalah'

2.4 *Onomatope*

Onomatope merupakan kosakata yang berasal dari peniruan bunyi, suara, keadaan, dan tindakan. Dalam masyarakat Indonesia, kata-kata yang termasuk dalam *onomatope* ini jumlahnya tidak begitu banyak dan

kadang-kadang hanya di gunakan dalam bahasa percakapan, terutama bahasa percakapan anak-anak.

Kosakata *onomatope* ini banyak ditemukan dan digunakan dalam bahasa percakapan anak-anak maupun dalam bahasa percakapan orang dewasa. Kosakata ini banyak juga ditemukan pada saat membaca komik. Majalah, surat kabar dan karya-karya sastra. *Onomatope* dalam bahasa jepang terbagi atas tiga yaitu *giongo, giseigo,* dan *gitaigo.* Fokus dalam penelitian ini sendiri hanya meneliti tentang *gitaigo* yaitu *gitaigo warai* jadi hanya akan membahas seputar *gitaigo warai* (Agustina, 2014).

2.4.1 *Giongo dan Gitaigo*

Giongo dan *gitaigo* merupakan salah satu aspek bahasa Jepang yang menarik bagi para pembelajar bahasa jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Namun karena jumlahnya yang begitu banyak sementara padanannya dalam bahasa Indonesia sangat terbatas, kadang-kadang *giongo* dan *gitaigo* ini menjadi salah satu kendala pada saat belajar bahasa Jepang (Sudjianto, 2009 : 115).

Sebagai kata yang mirip dengan *giseigo* terdapat kata-kata yang menunjukan keadaan sesuatu benda seperti *fuwafuwa, bon'yari,* dan sebagainya. Suasana atau perasaan yang memiliki keadaan itu ditunjukan walaupun kurang jelas. Hal inilah yang disebut *gitaigo.* Sebagian besar *giseigo* dan *gitaigo* termasuk pada *fukushi* atau *gokan* kelas kata *keiyoodooshi.* Namun biasanya *giseigo* ditulis dengan katakana

sedangkan *gitaigo* ditulis dengan hiragana. Tetapi sering sulit membedakan antara *giseigo* dan *gitaigo.* Oleh karena itu ada juga yang menggabungkan keduanya dan menyebutnya sebagai onomatope.

2.4.2 *Gitaigo Warai*

Gitaigo warai termasuk ke dalam adverbia yang menunjukkan aktivitas tertawa. *Gitaigo warai* yang penulis jadikan obyek dalam penelitian ini berjumlah 22 *gitaigo warai* antara lain: *ufufu,karakara, kukuk, kusukusu, ketaketa, getageta, kerakera, geragera, nikori, nikoniko, nitanita, nitari, nik, nikkori, niyari, niyaniya, ninmari, hahhak, puk, fuffuk, hehhek dan herahera.*

1. **うふふ (Ufufu)**

   おかしさに堪えかねて、あるいは、わが意を得た、しめ、しめ、しめというような場合に思わずもらす笑い声。また、そのような笑いもらしたくなるような様子．状態。

   Okashisa ni taekanete, arui wa, wagai wo eta, shime, shime, shime to iu youna baai ni omowazu morasu warai goe. Mata, sono youna warai morashitaku naru youna yousu. Jyoutai.

   Tertawa karena sesuatu yang lucu dan tidak tertahankan, atau bisa dibilang suara ringan tanpa kesan ada rasa senang dalam hati, atau kondisi saat merasa ingin tertawa ringan (maksudnya kita dalam kondisi ingin tertawa, kemudian mengeluarkan suara "*ufufu*")

   (Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.1

(1) いっしゅう間先の結婚式のことを考えて、彼女は、おもわずウフフと嬉しそうに笑った。

Isshuukan saki no kekkonshiki no koto wo kangaete, kanojo wa, omowazu ufufu to ureshi souni waratta.

Wanita itu tertawa bahagia memikirkan rencana resepsi pernikahannya satu minggu lagi.

(Chang. *A Threasurus of Japanese Mimesis and Onomatopeia*. 1990)

Makna

Makna *ufufu* pada kalimat nomor (1) menunjukan ungakapan perasaan yang senang dan suasana hati yang penuh suka cita, yaitu digambarkan dengan ekspresi/mimik

wajah yang tertawa lepas tanpa ada beban namun tidak memiliki kesan yang berlebihan.

2. からから (Karakara)

声高に笑うときの笑い声。

Kowadaka ni warau toki no warai goe.

Tertawa yang mengeluarkan suara yang menakutkan.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.2

(2) 一撃で倒れた相手を見てごろつきはカラカラと高か笑った。

Ichigeki de taoreta aite wo mite goro tsuki wa karakara to takakawaratta.

Setelah memukul lawannya dengan satu kali pukulan, preman itu tertawa riuh.

(Chang. *A Threasure of Japanese Mimesis and Onomatopeia*. 1990)

(3) 授業中、先生がとてもおもしろい冗談を言ったので、男の学生たちがからからと笑った。

Jyugyouchuu, Sensei ga totemo omoshiroi joudan o itta node, otoko no gakusei tachi ga karakara to waratta.

Di kelas, karena guru menceritakan lelucon yang sangat lucu, semua mahasiswa tertawa gaduh.

(http://pj.ninjal.ac.jp/archives/Onomatope/50_on/karakara.html)

Makna

Makna *karakara* pada kalimat no (3) dan (4) menggambarkan tertawa yang riuh dan gaduh karena akan suatu hal sehingga terkesan menakutkan karena suara yang ditimbulkan terkesan berisik dan ribut.

3. くくっ (Kukuk)

おかしさ．喜び．うれしさ．愉快な気分などがこみあげてきて、我慢しきれないように、（いたずらっぽく、）笑う時の声。また、その様子。

Okashisa. Yorokobi. Ureshisa. Yukaina kibun nado ga komi agete kite, gaman shikirenai youni, (itazurappoku,) warau toki no goe. Mata, sono yousu.

Suara tawa yang dipenuhi keceriaan, rasa senang, dan rasa karena tak tahan akan suatu kelucuan yang dialami (terkesan iseng)

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.3

Makna

Makna *kukuk* menunjukan suatu kondisi yang malu karena suatu hal yang ditimbulkan olehnya sendiri.

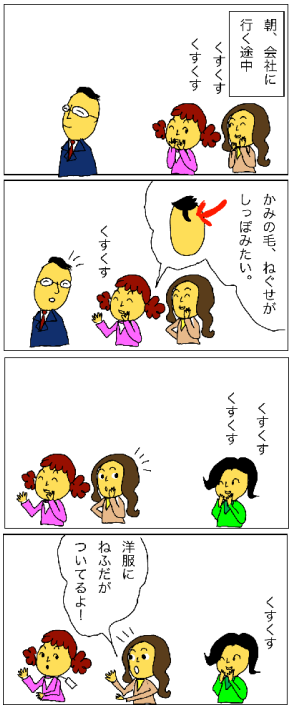
4. くすくす (Kusukusu)

少し声を出しながら、続けて笑う様子。ちょっとおもしろい、我が意を得たというような時の笑いの様子。

Sukoshi koe wo dashinagara, tsudzukete warau yousu. Chotto omoshiroi, waregai wo eta to iu youna toki no warai no yousu.

Kondisi saat tertawa terus menerus sambil sedikit bersuara atau kondisi saat tertawa dengan puasnya.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.4

(4) 人が知らないと思って、大人の真似をしている幼い弟を見て、姉はクスクス笑らった。

Hito ga shiranai to omotte, otona no mane wo shiteiru osanai otouto wo mite, ane wa kusukusu waratta.

Kakak perempuan tertawa pelan ketika melihat adik bayinya menirukan beberapa orang dewasa yang tidak dikenal.

(5) 電車の中でグーグー寝ている父と同じ位の年頃の会社員を見て、女子高校生はクスクス忍び笑いをした。

Densha no naka de guuguu nete iru chichi to onaji gurai no toshigoro no kaishain wo mite, joushi koukousei wa kusukusu shinobi warai wo shita.

Ketika siswi SMA melihat seorang pebisnis pria yang seusia ayahnya sedang mendengkur di kereta komuter, dia berusaha keras menahan tawanya.

(Chang. A Threasurus of Japanese Onomatopeia. 1990)

Makna

Makna *kusukusu* pada kalimat no (7) dan (8) menunujukan perasaan akan sesuatu yang dianggapnya lucu, sehingga membuatnya ingin tertawa namun terkesan tidak lepas.

5. けたけた (Ketaketa)

無遠慮な笑いの笑い声。また、その様子。

Buenryona warai no warai goe. Mata, sono yousu.

Tertawa yang tidak sopan.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.5

(6) 電車の中で漫画を見ていた男が、突然ケタケタと笑いこけた。

Densha no naka de manga wo mite ita otoko ga, totsuzen ketaketa to warai koketa.

Laki-laki yang sedang membaca komik di dalam kereta, tiba-tiba tertawa (cekikikan).

(Chang. *A Threasurus of Japanese Mimesis and Onomatopeia*. 1990)

Makna

Makna *ketaketa* pada kalimat nomor (6) menunjukan suatu intensitas yang spontan yang dilakukan karena ada suatu hal yang ia anggap lelucon/membuatnya lucu dan ingin tertawa namun terkesan tidak sopan karena membuat orang yang disekitarnya jadi terganggu akan suara tawa yang ia keluarkan.

6. げたげた (Getageta)

「けたけた」と、ほとんど同じであるが、「けたけた」よりも、声の質が低い、太い感じて、更に、遠慮がない感じの表現。

[Ketaketa] to, hotondo onaji de aru ga, [ketaketa] yori mo, koe no shitsu ga hikui, futoi kanjite, sara ni, enryo ga nai kanji no hyougen.

Hampir sama dengan “ketaketa” tetapi suara yang dihasilkan tidak sebagus “ketaketa”, kesannya lebih bulat, dan tanpa rasa sungkan. (Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.6

(7) 薄暗いバーで酒を飲んでいた男達は、野卑な冗談をとばして、ゲタゲタ笑い合っていた。

Usugurai baa de sake wo nondeita otokotachi wa, yahina joudan wo tobashite, getageta warai atte ita.

Sekelompok pria yang sedang minum sake di Bar yang redup, melontarkan lelucon fulgar kemudian tertawa (riuh).

(Chang. *A Threasurus of Japanese Mimesis and Onomatopeia*. 1990)

Makna

Makna *getageta* pada kalimat nomor (7) menunjukan perasaan senang karena suatu humor ataupun lelucon, yang menimbulkan suara riuh (ramai).

7. けらけら (Kerakera)

無遠慮な、朗らかな、屈託のない、やや高い笑いの笑い声。また、その様子。

Buenryona, hogarakana, kuttaku no nai, yaya takai warai no warai goe. Mata, sono yousu.

Kondisi saat tertawa lepas tanpa rasa sungkan, ceria, dan tanpa beban, tertawa dengan suara yang cukup keras.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.7

Makna

Makna *kerakera* menunjukan kondisi tawa yang secara tiba-tiba namun tawanya itu menimbulkan suara yang keras.

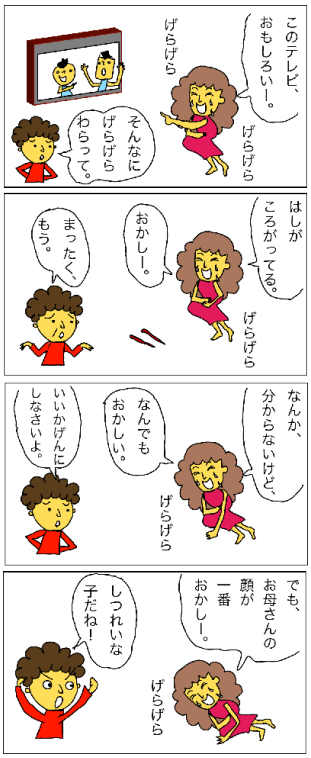
8. げらげら (Geragera)

おもしがったり、浮き浮きしたりなどして、無遠慮大笑いをする時の笑い声。また、その様子。

Omoshigattari, ukiukishitari nado shite, buenryo oowarai wo suru toki no warai goe. Mata, sono yousu.

Tertawa dengan suara keras tanpa rasa sungkan dan lepas saat merasakan ada hal yang lucu.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.8

(8) 人前で大きな口を開けて、げらげら笑うものではないと母は言った。

Hito mae de ookina kuchi o akete, geragera warau mono dewa nai to haha wa itta.

Ibu berkata “Jangan tertawa kencang dengan membuka mulut yang besar di depan orang!”

(Mulya. Fukushi Bahasa Jepang. 2013.)

Makna

Makna *geragera* pada kalimat nomor (8) menunjukan suatu kondisi tawa yang tidak dapat ditahan dan memilki kesan yang kurang sopan.

9. にこっ/にこり (Nikok / Nikori)

滴足したり、うれしかったり、喜んだりして、短い時間、笑いを浮かべる様子。

Shizukushitari, ureshikattari, yorokondari shite, mijikai jikan, warai wo ukaberu yousu.

Tertawa pendek pada saat merasa puas akan suatu hal, merasa senang atau bahagia.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.9

Makna

Makna *nikori* menunjukan suatu perasaa yang kurang senang yaitu tergambarkan dengan ekspresinya yang biasa

terlihat senyum tapi pada saat itu senyumannya tampak tidak terlihat.

10. にこにこ (Nikoniko)

滴足したり、うれしかったり、喜んだりして、続いて、笑っている、笑いを浮かべている様子．こと。

Shizukushitari, ureshikattari, yorokondari shite, tsudzuite, waratte iru, warai wo ukabete iru yousu. koto.

Tertawa terus menerus karena merasa puas akan suatu hal, merasa senang, atau bahagia.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.10

Makna

Makna *nikoniko* menunjukan perasaan yang senang sehingga ingin tertawa terus menerus karena merasa puas akan suatu hal.

11. にたにた (Nitanita)

ばかにしたように、しめたというように、してやったりというに、てれかくしに、続いて、薄い笑いを浮かべている様子。

Baka ni shita youni, shimeta to iu youni, shite yattari to iu ni, terekakushi ni, tsudzuite, usui warai wo ukabete iru yousu.

Senyum tipis atau tertawa kecil saat berhasil mengelabuhi seseorang, menjahili, atau menyembunyikan sesuatu.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.11

Makna

Makna *nitanita* menunjukan suatu perbuatan yang kurang baik, yaitu saat subjek pada contoh tersebut mencoba menguntit orang lain dan ia mentertawakan orang itu.

12. にたっ/にたり (Nitak / Nitari)

ばかにしたように、しめたというように、してやったりというように、てれかくしに、短い時間、笑いを浮かべる様子。

Bakani shita youni, shimeta to iu youni, shite yattari to iu youni, terekakushi ni, mijikai jikan, warai wo ukaberu yousu.

Tertawa pendek saat mengelabuhi seseorang, menjahili, atau saat sedang menyembunyikan sesuatu.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)

Makna

Makna *nitak* menunjukan suatu perasaan senang akan suatu perbuatan yang telah berhasil dilakukanny namun mengandung makna yang tidak baik karena ia tertawa puas namun disisi lain ada orang yang telah ia rugikan.

13. にっ (Nik)

いかにも満足げに、瞬間、（歯を見せて）笑いを浮かべる様子。

Ika ni mo manzokuge ni, shunkan, (ha wo misete) warai wo ukaberu yousu.

Tertawa puas dalam jangka waktu singkat, tertawanya sambil memperlihatkan gigi.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.12

Makna

Makna *nik* menunujukan suatu perasaan senang karena ia memperoleh suatu hal yang dia inginkan yaitu ASI ibunya.

14. にっこり (Nikkori)

満足したり、うれしかったり、喜んだりして、短い時間、笑いを浮かべる様子．こと。

Shizukushitari, ureshikattari, yorokondari shite, mijikai jikan, warai wo ukaberu yousu. koto.

Tertawa pendek saat merasa puas akan suatu hal, merasa senang, atau bahagia.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)

(9) 「ただいま！」といって入って来たわが子を見て、母は

ニッコリ（した）

“tadaima!” toitte haitte kitawa ga ko wo mite, haha wa nikkori (shita)

Ibu tersenyum gembira ketika melihat putranya masuk dan mendengar putranya berkata, “Saya pulang!”

(10) 空港で一年ぶり再会した二人は、顔を見合わせてにっこりした。

Kuukou de ichinen buri saikai shita futari wa, kao o miawasete nikkori shita.

Dua orang yang bertemu kembali di bandara setelah satu tahun, tersenyum-senyum dengan saling memandang wajahnya masing-masing.

(Mulya. Fukushi Bahasa Jepang. 2013.)

Makna

Makna *nikkori* pada kalimat nomor (30) menunjukan suatu perasaan senang dan bersyukur karena sang anak telah pulang dengan selamat.

15. にやっ/にやり (Niyak / Niyari)

「にやにや」とほとんど同じ。「にやにや」に比べて、笑いを浮かべる時間が短く、瞬間的である感じの表現。

[niyaniya] to hotondo onaji. [niyaniya] ni kurabete, warai wo ukaberu jikan ga mijikaku, shunkanteki de aru kanji no hyougen.

Hampir sama dengan “niyaniya”. Tetapi jika dibandingkan dengan “niyaniya” , waktu tertawanya lebih pendek dan terkesan hanya sekejap.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.13

Makna

Makna *niyari* sama halnya yaitu menunjukan suatu perasaan gembira karena sesuatu yang diinginkannya akhirnya ia peroleh.

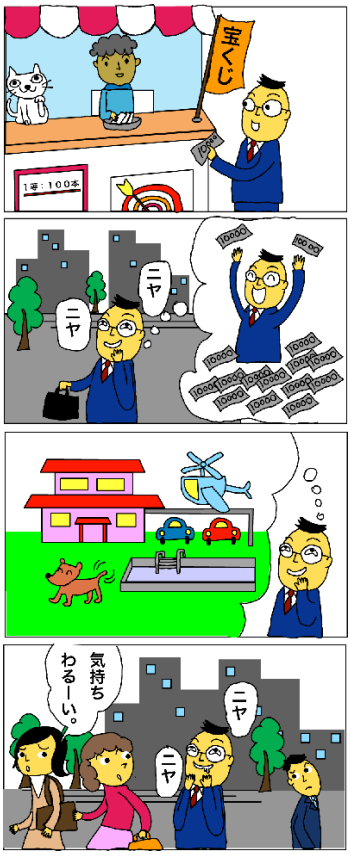
16. にやにや (Niyaniya)

しめたと思ったり、うまくいったと思ったり、うれしいこと.おかしいことなどがあったり、また、それを思い出したり、期待したりして、（はにかみながらも、）思わず、ほおが緩んで、あるいは、いかにも意味ありげに、続いて、笑いを浮かべ（てい）る様子。

Shimetato omottari, umaku ittato omottari, ureshii koto. okashii koto nado ga attari, mata, sore wo omoidashitari, kitaishitari shite, (hanikaminagaramo,) omowazu, hooga yurunde, arui wa, ika ni mo imi arige ni, tsudzuite, warai wo ukabe(tei)ru yousu.

Tertawa tanpa sadar saat teringat pernah melakukan sesuatu sampai berhasil, merasa senang, atau saat ada sesuatu yang lucu.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.14

(11)　彼はいつも一人でニヤニヤ笑っている。変なやつだ。

Kare wa itsumo hitori de niyaniya waratte iru. Hen na yatsuda.

Dia selalu tersenyum pada dirinya sendiri. Dia adalah seorang pria yang aneh.

(12) 他人が困っているのに、助けもしないにやにや見ているだけの人がいる。

Tanin ga komatte iru noni, tasuke mo shinai de niyaniya mite iru dake no hito ga iru.

Padahal ada orang yang sedang kesusahan, tapi ada orang yang hanya melihat dengan senyum-senyum sendiri tanpa menolongnya.

(Mulya. Fukushi Bahasa Jepang. 2013)

Makna

Makna *niyaniya* pada kalimat nomor (11) dan (12) menunjukan kondisi senyum-senyum sendiri karena mengingat suatu hal yang lucu atau merasa lucu melihat orang lain mengalami kesulitan.

17. にんまり (Ninmari)

大いに満足したり、大いに気をよくしたりして、（短い時間、）笑いをもらしたり、浮かべたりする様子。ほくそ笑む様子。

Ooini shizukushitari, ooi ni ki wo yoku shitari shite, (mijikai jikan,) warai wo moroshitari, ukabetari suru yousu. hokuso emu yousu.

Tertawa dalam kondisi sangat puas dan lepas, tanpa ada rasa beban di hati.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.15

Makna

Makna *ninmari* menunjukan suatu perasaan bangga karena sesuatu yang telah digapainya yitu berupa sebuah mobil.

18. はっはっ (Hahhak)

（分か、優越感をもったような態度で、）いかにも愉快そうに、大きく口をあいて笑う時などに出す声。また、その様子。

(Bunka, yuuetsukan wo motta youna taido de,) ika ni mo yukai souni, ookiku guchi wo aite warau toki nado ni dasu goe. Mata, sono yousu.

Suara tawa yang dipenuhi rasa bangga. Suara tawa dihasilkan saat tertawa dengan mulut yang terbuka lebar.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.16

Makna

Makna *hahhak* menunjukan suatu perasaan bersyukur dan haru karena sang anak mendapatkan peringkat pertama.

19. ぷっ (Puk)

閉ざした口を急に開いて、一吹きする時などに出る音。また、その様子。

Tozashita guchi wo kyuu ni hiraite, ichifuki suru toki nado ni deru oto. Mata, sono yousu.

Suara yang dihasilkan saat membuka mulut secara tiba-tiba, kemudian meniupkan nafas.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.17

(13)　彼の格好があまりおかしいので、こらえきれず、プッと吹き出してまった。

Kare no kakkou ga amari okashii node, koraekirezu, puk to fuki dashite matta.

Karena penampilannya yang sedikit aneh, mereka tidak tahan dan tertawa (terbahak-bahak).

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)

Makna

Makna *puk* pada kalimat nomor (13) menunjukan suatu perasaan puas karena telah mentertawakan orang lain yang dia lihat, yaitu dengan suara tawa yang kencang keluar saat melihat penampilan yang aneh.

20. ふっふっ (Fuffuk)

軽く、愉快そうに笑う時などの声。また、その様子。

Karuku, yukai souni warau toki nado no goe. Mata, sono yousu.

Suara yang dihasilkan saat tertawa ringan.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.18

Makna

Makna *fuffuk* menunjukan suatu perasaa yang angkuh, yaitu terlihat disaat ada orang lain yang menyanjungnya dengan pertanyaan yang dilontarkan.

21. へっへっ (Hehhek)

少々得意になったり、満足したりした時などの笑い声。また、その様子。

Shoushou tokui ni nattari, shizukushita toki nado no warai goe. Mata, sono yousu.

Suara tawa saat merasa bisa melakukan suatu hal dengan baik, atau saat merasa puas akan suatu hal.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.19

Makna

Makna *hehhek* menunjukan suatu kondisi tertawa yang puas setelah berhasil melakukan suatu hal yang memiliki kesan jahat.

22. へらへら (Herahera)

つまらないこと．言わなくてもいいことなどを、軽々しくしゃべる様子。

Tsumaranai koto. iwanakute mo ii koto nado wo, karugaru shikushaberu yousu.

Kondisi saat mebicarakan hal-hal yang membosankan atau sesuatu yang tidak perlu dibicarakan.

(Amanuma, *Giongo Gitaigo Jiten.* 1974.)



Gambar 2.1.20

Makna

Makna *herahera* menunjukan suatu perasaan malu karena suatu hal yang telah diperbuatnya.

2.5 Fonestemik Dalam Bahasa Sunda

Kata keterangan yang menunjukkan tertawa dalam bahasa Sunda termasuk ke dalam *adverbial* yang menjelaskan kata kerja (*kecap panganteur pagawean).* Namun di lihat dari sisi fonologi, jenis kata seperti ini termasuk ke dalam jenis kata yang ada hubungannya dengan suara yang biasa disebut dengan *fonestemik.*

Fonestem merupakan kombinasi suara yang diasosiasikan dengan salah satu hal yang diasosiasikan dengan gerak atau percepatan (Kridalaksana dalam Agustina, 2014).

2.6 Kecap Panganteur

Dalam bahasa Sunda ada yang disebut dengan *kecap panganteur*, baik itu *kecap panganteur pagawean* ataupun *kecap panganteur kaayaan*. Contoh *kecap panganteur pagawean* yaitu am dahar, barabat nyarita, berebet lumpat, barakatak seuri, cakakak seuri, cat unggah dan lain sebagainya. Sedangkan *kecap panganteur kaayaan* contohnya antara lain: beeldug bitu, berewek soeh, bray caang, jedak diadu, jep jempe dan lain sebagainya. *Kecap Panganteur* tersebut memiliki fungsi untuk menjelaskan cerita.

Sesuai dengan yang telah dijabarkan di atas, penulis merumuskan 12 *kecap panganteur pagawean* yang menunjukan kondisi tertawa yang akan dijadikan objek dalam penelitian ini antara lain: *barakatak, cirihil, cikikik, cakakak, belehem, serengeh, gumujeng, nyengir, belenyeh, ceuleukeuteuk, gonjak* dan *gelenyu.*

1. Barakatak

Tertawa dengan mengeluarkan suara yang keras/tertawa terbahak-bahak.

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *barakatak* yaitu tertawa dengan terbahak-bahak dengan

mengeluarkan suara yang keras. Kata yang sama dengan *barakatak* dalam bahasa Jepang yaitu *geragera*.

2. Cirihil

Tertawa centil (tertawa cekikikan) yang biasanya dilakukan oleh perempuan.

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

(16) Kawas nu keur acleng-aclengan bari cicirihilan, nyeungseurikeun kuring nu keur katalimbeng.

Seperti yang sedang lompat-lompatan sambil cekikikan, mentertawakan saya yang sedang kebingungan.

(Mangle No. 2365: 24)

Makna

Makna cicirihilan yaitu tertawa dengan centil dengan kesan agak ditahan. Kata dalam bahasa Jepang yang sama padanannya dengan cicirihilan yaitu *kusukusu*.

3. Cakakak

Tertawa panjang yang suaranya terdengar kak-kak

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Makna *cakakak* yaitu tertawa panjang yang berbunyi kak-kak.

4. *Cikikik*

Tertawa kecil cekikikan

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Hampir sama dengan *cakakak*, namun mulut tidak terbuka teralalu lebar seperti *cakakak.*

5. Belehem

Tertawa karena malu namun memiliki kesan imut

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Makna belehem yaitu menunjukan perasaan malu karena suatu hal yang telah diperbuatnya. Belehem ini memiliki kesan imut.

1. Gonjak

Tertawa yang memiliki maksud bercanda dan dilakukan tidak sendirian.

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Makna *gogonjakan* tertawa bersenda gurau yang dilakukan bersama-sama tanpa merasa ada beban didalamnya.

7. Serengeh

Tertawa memperlihatkan gigi tapi tidak mengeluarkan suara keras (nyengir).

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Makna *serengeh* yaitu tertawa cengar cengir gak jelas karena sesuatu hal namun tidak menimbulkan suara yang keras.

8. Gumujeng

Tertawa sedikit dan tidak mengeluarkan suara atau biasa disebut dengan senyum.

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Kata *gumujeng* menunjukan suatu kondisi dimana hanya tersenyum dan memiliki kesan ramah/baik.

9. Nyengir

Tertawa kecil dan tidak mengeluarkan bunyi dan hanya memperlihatkan gigi.

(Sumber : Kamus Basa Sunda R.A Danadibrata)

Makna

Makna nyengir yaitu tertawa kecil dengan memperlihatkan gigi.

10. Belenyeh

*(17) Tuluy **ngabelenyeh**, jiga munding keur ngagayem. Emh, eta si akang, boga beungeut kawas kedok bakal ge, bisa we ngajakan ulin jeung nu mencrang.*

(majalah Mangle No. 2145, 29 Nop-5 Desember 2007)

2.7 Penelitian Sejenis

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gitaigo dan analisis kontrastif dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda antara lain: (Analisis Kontrastif *Gitaigo Itami* (Perasaan Sakit) Dalam Bahasa Jepang Dengan Bahasa Sunda) oleh Nesa Agustina (2014). Kesimpulan dari penelitian tersebuat sebagai berikut:

Gitaigo Itami dalam bahasa Jepang memiliki karakter yang unik seperti: menyatakan perasaan sakit masing-masing anggota tubuh, maknanya mengandung perbuatan intensitas tersebut, *gitaigo itami* dari maisng-masing kata memiliki ciri khas tertentu, penggunaan kalimatnya dari setiap *gitaigo* hampir sama. Sedangkan karakteristik fonestemik bahasa Sunda yang menyatakan perasaan sakit di antaranya yaitu: ada perbedaan makna fonestemis yang dipengaruhi vokal dan konsonan, serta *kecap penambah*/*rarangken*, secara fonologi kata keterangan tersebut termasuk ke dalam fonestemis, serta dilihat dari jenis katanya, fonestemis merupakan adverbia yang termasuk ke dalam *kecap anteuran pagawean*.